

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi saat ini berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan tersebut akan terus terjadi seiring dengan perubahan zaman yang didasari pada kebutuhan manusia yang selalu ingin mencapai kesempurnaan. Teknologi komunikasi pun tidak luput dari perubahan yang terjadi. Televisi merupakan salah satu penemuan penting yang dapat dikatakan signifikan dalam kehidupan manusia. Dalam Djamal dan Fahruddin (2011), John Logie Baird peneliti berkebangsaan Inggris merupakan penemu pertama sistem televisi.

Sejak awal terciptanya sampai saat ini, televisi menjadi salah satu elemen krusial di dunia yang tak dapat terpisahkan dari masyarakat dalam masa modern ini. Hampir setiap hari di sela - sela rutinitasnya, manusia menyempatkan diri untuk menonton benda berbentuk persegi empat ini. Baik itu untuk melepas penat ataupun dengan sengaja menonton acara yang sudah mereka tunggu – tunggu. Televisi menjadi sangat berarti dan bahkan dapat dijadikan tolak ukur maju atau tidaknya suatu negara. Di Indonesia, hal ini juga tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakatnya saat ini sadar atau tidak sudah terhipnotis akan kehadiran Televisi. Pernyataan penulis ini didukung oleh data statistik yang dilangsir dalam situs Badan Pusat Statistik Indonesia yang menunjukkan bahwa persentase penonton Televisi di Indonesia diatas 10 tahun adalah sebanyak 91.68 persen pada tahun 2012.

Tabel 1.1

Persentase Penonton Berumur Diatas 10 Tahun

Indikator	2012
1. Persentase Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas yang Mendengar Radio	18.57
2. Persentase Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas yang Menonton Televisi	91.68
3. Persentase Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas yang Membaca Surat Kabar/Majalah	17.66

Sumber: <http://www.bps.go.id> (diakses 28 September 2013)

Maka dari itu, tidak heran jika sebagian besar dari kita akan langsung duduk santai sambil menonton televisi selepas lelah melakukan aktivitas dikarenakan daya tariknya yang sangat kuat terlebih televisi dapat mengcover seluruh aspek dari mulai sosial, budaya, politik dan berbagai hal lainnya.

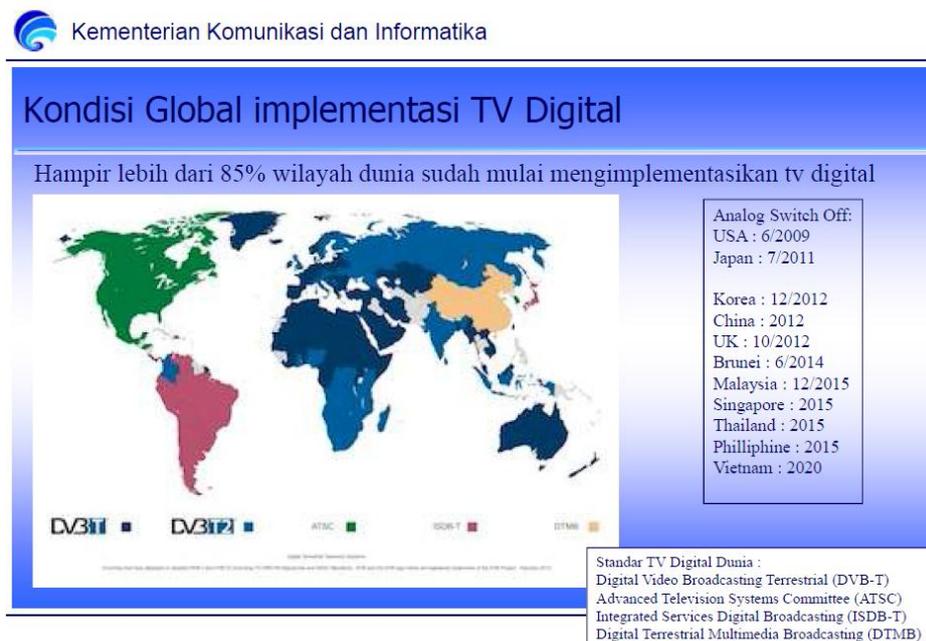
Setelah hampir lebih dari 40 tahun setelah televisi diciptakan, tidak banyak perubahan yang signifikan dalam perkembangan televisi kecuali dengan adanya televisi elektronik berwarna yang pertama kali disahkan oleh *Federal Communications Commission* (FCC) pada 17 Desember 1953. Namun tetap saja pilihan tontonan dan jam siaran televisi saat itu masih sangat amat terbatas. Pada akhir tahun 80an barulah ditemukan sebuah teknologi baru dalam dunia pertelevisian yang melibatkan sinyal analog dan kode – kode dalam bahasa komputer serta memiliki dua bentuk yaitu siaran satelit dan siaran kabel. Menurut Griffith (2011), perubahan ini telah membuat masa depan televisi terlihat menjanjikan pada masanya. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi sinyal analog tersebut telah merubah baik itu cara kerja bagaimana siaran tersebut ditonton, dan juga telah merubah industri pertelevisian yang ada.

Teknologi televisi analog saat ini masih bertahan di beberapa negara di dunia salah satunya Indonesia. Namun sebenarnya jika kita melihat gambar diatas, di negara – negara maju seperti di benua Amerika

dan Eropa serta beberapa negara di Asia. Teknologi ini telah dihentikan dan bahkan dihapuskan secara menyeluruh yang kemudian digantikan dengan Televisi Digital. Program ini diberi nama *Analog Switch Off* (ASO). Amerika telah memberlakukan ASO sejak tahun 2009 yang dilakukan oleh kongres bekerjasama dengan *Federal Communications Comission* (FCC) yang kemudian disusul oleh negara Jepang pada Juli 2011. Sedangkan di benua Eropa, beberapa negara sudah lebih dahulu mematikan siaran televisi analognya sejak tahun 2006 dimulai dengan Luksemburg dan Belanda, namun untuk negara Inggris program ASO diefektifkan secara keseluruhan pada Oktober 2012, yang kemudian disusul oleh negara – negara di Asia.

Gambar 1.1

Implementasi TV Digital di Dunia



Sumber: <http://www.tvdigital.kominfo.go.id> (diakses 2 Maret 2014)

Banyak faktor yang melatarbelakangi teknologi televisi digital ini. Dari eksternal sendiri terdapat dua alasan utama agar diharuskannya transformasi ini terjadi. Pertama adalah pasar TV analog yang sudah jenuh. Masyarakat yang mulai komplain karena *noise* yang diterima di TV Analog seperti gambar semut dan hal – hal sejenisnya. Televisi analog memiliki kelemahan, yaitu semakin jauh jarak televisi dengan pemancar semakin jelek sinyal yang diterima. Lain halnya dengan penyiaran televisi digital yang terus menyampaikan gambar dan suara dengan jernih sampai pada titik dimana signal tidak dapat diterima lagi. Singkat kata, penyiaran TV digital hanya mengenal dua status: Terima (1) atau Tidak (0). Artinya, apabila perangkat penerima siaran digital dapat menangkap sinyal, maka program siaran akan diterima. Sebaliknya, jika sinyal tidak diterima maka gambar-suara tidak muncul.

Hal lain yang mendorong terjadinya perkembangan teknologi televisi digital adalah karena adanya persaingan yang terjadi dengan sistem penyiaran satelit dan sistem penyiaran kabel. Jika teknologi televisi digital ini akhirnya diterapkan, maka penggunaan spektrum di Indonesia dapat diminimalisir. Selain itu, satu kanal frekuensi yang saat ini hanya bisa diisi oleh satu program saja nantinya bisa diisi antara empat sampai enam program sekaligus. Menurut Anang Latif selaku Kasubdit Pengembangan Infrastruktur Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) pada wawancaranya dengan Antara News (2013) TV digital akan meningkatkan efisiensi dalam penggunaan frekuensi radio di Indonesia dengan tingkat penghematan sekitar 1/3 dari total penggunaan sekarang ini. Penghematan penggunaan frekuensi tersebut juga akan mendorong segera terwujudnya infrastruktur komunikasi *broadband* 4G (generasi keempat), meskipun menurut Anang Latif tidak menutup kemungkinan untuk penggunaan lain.

Siap atau tidak siap, suka atau tidak suka, era digitalisasi penyiaran di Indonesia akan terjadi dan saat ini sedang berjalan menuju

penyempurnaannya serta berjalan sesuai dengan ketentuan – ketentuan yang telah ditetapkan oleh Departemen Komunikasi dan Informasi Indonesia (Menkominfo). Dalam situs Kominfo dijelaskan bahwa Peraturan Menteri Komunikasi dan Infomatika RI Nomor 07/P/M.Kominfo/3/2007 tertanggal 21 Maret 2007 Tentang Standar Penyiaran Digital Terrestrial untuk Televisi Tidak Bergerak di Indonesia, ditetapkan standar penyiaran digital terrestrial untuk televisi tidak bergerak di Indonesia yaitu Digital Video Broadcasting Terrestrial (DVB-T). Sistem ini mengadopsi sistem penyiaran digital yang ada di Eropa.

Permulaan terjadinya era digitalisasi penyiaran di Indonesia adalah pada tanggal 13 Agustus 2008 ketika Wakil Presiden -saat itu- Jusuf Kalla meresmikan teknologi penyiaran digital di Indonesia pada suatu acara seremonial uji coba lapangan (soft launching) di auditorium TVRI. Namun sebenarnya TVRI sendiri telah melakukan uji coba siaran digital pada bulan Juli-Oktober pada tahun yang sama di saluran 34 UHF dengan format DVB-T (Digital Video Broadcast-Terrestrial). Siaran yang termasuk ke dalam DVB-T adalah TVRI 1, TVRI 2, RCTI, TPI/GLOBAL, dan TELKOMVISION). TVRI tidak hanya menjadi peolopor televisi pertama di Indonesia, namun juga menjadi pelopor dalam mengawali teknologi transformasi dari televisi analog ke televisi digital. Pemancar televisi digital pertama di Indonesia pun terdapat di TVRI yang peresmianya sendiri di lakukan oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 21 Desember 2010. Dalam peresmian tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berharap Televisi Republik Indonesia atau TVRI dapat kembali menjadi rujukan dan kebanggaan rakyat di Tanah Air. Dengan lompatan teknologi, hal tersebut diharapkan meningkatkan pula semangat dan kinerja jajaran TVRI di seluruh Indonesia.

Selama tiga tahun semenjak diresmikannya televisi digital di TVRI, belum ada perubahan signifikan yang terjadi dalam penyiaran digital TVRI

yang ada, selain terdapatnya channel digital budaya yaitu channel 3 dan channel digital olahraga yaitu channel 4. Siaran dalam kedua channel tersebut pun hanya berupa acara – acara *Rerun* yang ada di channel TVRI 1 yaitu yang disiarkan secara analog untuk siaran nasional di seluruh Indonesia. Bahkan dalam wawancaranya dengan AntaraNews, salah satu Direktur Utama TVRI menyatakan bahwa siaran TVRI saat ini 40 persen merupakan siaran ulang.

Masa keemasan TVRI mulai luntur begitu pemerintah membuka kebijakan dengan mengizinkan beroperasinya stasiun televisi swasta nasional. Tepat pada 26 Agustus 1990, lewat SK Menpen No 04 A/ Kepmenpen/ 1993, Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) mengudara. Setelah RCTI kemudian menyusul empat stasiun televisi baru lahir, yakni SCTV, TPI, ANTEVE, dan terakhir Indosiar. Lalu kemudian pada akhir tahun 1998, keluar izin lima stasiun komersial baru: MetroTV, TransTV, LaTivi, TV7, dan Global TV. Kehadiran stasiun televisi swasta membuat TVRI terpuruk. Program – program unggulan mulai bermunculan dari berbagai televisi swasta dengan persaingan rating mereka yang ketat. Jika mengutip tulisan pada Harian Kompas dalam kolom Kompasiana 25 Agustus 2010, *“TVRI bagai kota tua, dimana bangunan-bangunannya masih tetap ada, tetapi tidak terawat. Yang tersisa hanya memori masa lalu, sejarah.”*.

Dilansir pada artikel nasional.kompas.com pada 24 Agustus 2012 tepat saat TVRI berulangtahun yang ke 50, disebutkan bahwa perubahan – perubahan pada TVRI membuat TVRI sulit untuk berdiri tegak seperti dahulu. Diawali dengan dibubarkannya Departemen Penerangan RI yang selama ini menjadi induk TVRI. Kemudian pada tahun 2000, lewat Peraturan Pemerintah No 36/2000 status TVRI berubah menjadi Perusahaan Jawatan (Perjan) seperti Perusahaan Kereta Api di bawah Departemen Keuangan. Setahun kemudian terbit PP No 64/2001 yang menempatkan TVRI selaku perusahaan di bawah Menteri Negara BUMN.

Belum genap setahun lewat PP No 09/2002 status TVRI diubah lagi menjadi Perseroan Terbatas–PT TVRI di bawah Kantor Menteri BUMN dan Departemen Kominfo. Sampai akhirnya saat ini berdasarkan UU Penyiaran No 32/2002, TVRI berubah menjadi Lembaga Penyiaran Publik.

Dalam Harian Kompasiana edisi April 2011 dijelaskan mengenai Undang-Undang Penyiaran tersebut dimana mengisyaratkan bahwa sebagai lembaga penyiaran publik, posisi TVRI sebagai lembaga penyiaran publik merupakan media intermediary yang keberadaannya diharapkan mampu menjembatani kepentingan publik dan badan-badan publik dalam hubungannya dengan akses informasi publik secara terbuka dan transparan. Antaranews dalam edisi September 2012 juga menyampaikan bahwa pada peringatan ulangtahun TVRI yang ke 50, Presiden SBY menegaskan posisi TVRI sebagai agen pembangunan. Karena itu, pelopor lembaga penyiaran televisi di Indonesia, ini merupakan bagian dari upaya bersama memajukan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan menjaga keseimbangan dalam penyampaian informasi pada masyarakat.

TVRI sebagai televisi tertua di Indonesia seharusnya memiliki potensial besar dengan jangkauan siarannya yang mencapai 65 persen bagian di Indonesia. Akan tetapi dengan *audience shares* yang hanya menginjak nilai 0,75 persen (<http://www.thejakartapost.com/news/2013/08/24/tvri-s-51st-anniversary-celebration-a-spirit-reborn.html>, diakses 27 Maret 2014), TVRI sepertinya sulit untuk mengembalikan posisinya yang dulu. Kemudian dalam masa keterpurukan TVRI ini, Pemerintah dengan lantang menyatakan bahwa pertelevisian Indonesia, yang tadinya menganut sistem analog, harus berganti sistem menjadi digital seluruhnya pada tahun 2018 sesuai dengan Peraturan Menteri Kominfo No.22/PER/M.KOMINFO/11/2011 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Televisi Digital Terrestrial Penerimaan Tetap Tidak Berbayar (free to air).

Dengan segala kekurangannya, sebagai satu – satunya Televisi Negara dan Televisi Nasional, TVRI diminta untuk menjadi yang pertama melakukan transfigurasi. Ia bahkan diberikan pemancar televisi digital pertama di Indonesia yang sudah dijelaskan sebelumnya. Beban yang dapat dikatakan cukup berat untuk TVRI. Belum bangkit dari keterpurukannya, TVRI sudah harus membenahi diri lagi untuk menyongsong era pertelevisian digital. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan karena pada penyiaran digital, tidak serta merta hanya merubah kanal frekuensi saja lalu kemudian menjadi digital. Perubahan ini tentu saja juga meliputi alat - alat operasinya, sumber daya manusianya, bahkan strategi pemasarannya pun juga harus dibenahi.

Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin membahas mengenai Strategi Penyiaran dan Operasional LPP TVRI Pusat dalam Menghadapi Era Televisi Digital.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penyiaran TVRI dalam menghadapi era TV Digital di Indonesia?
2. Bagaimana strategi operasional TVRI dalam menghadapi era TV Digital di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi penyiaran TVRI dalam menghadapi era TV Digital di Indonesia.
2. Mengetahui strategi operasi TVRI dalam menghadapi era TV Digital di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis penelitian ini adalah sebagai wadah untuk menerapkan ilmu yang selama ini telah diterima penulis selama menjadi mahasiswa Broadcasting Telkom University serta diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan dan manfaat dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya bidang Broadcasting.

1.4.2 Aspek Praktis

Sebagai bahan acuan dalam meningkatkan informasi bagi penelitian selanjutnya agar dapat lebih memahami keadaan televisi digital di Indonesia serta dapat dijadikan sebagai masukan untuk LPP TVRI mengatur strategi di dunia pertelevisian digital Indonesia.

1.5 Tahapan Penelitian

Terdapat enam tahapan dalam dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Dalam tahap ini penulis melakukan pengamatan mengenai permasalahan yang ada khususnya dalam bidang Broadcasting sesuai

dengan jurusan yang penulis ambil. Setelah itu penulis menentukan topik yang sekiranya patut untuk diangkat sebagai suatu penelitian. Kemudian setelah topik ditetapkan penulis menentukan judul untuk penelitian ini.

2. Merumuskan dan Mengidentifikasi Masalah

Judul yang sudah ditentukan oleh penulis kemudian diturunkan untuk ditentukan rumusan masalahnya dan diidentifikasi permasalahannya yang kemudian penulis jadikan sebagai fokus dari penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Dalam tahap ini penulis menyusun sebuah daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara narasumber. Isi dalam daftar pertanyaan yang penulis susun berkaitan dengan dasar – dasar permasalahan yang diteliti yang kemudian dapat berkembang dalam proses wawancara. Penulis juga membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat penulis melakukan wawancara ataupun saat observasi berlangsung. Namun apabila tidak memungkinkan maka penulis sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai dengan dilengkapi alat perekam suara.

4. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan sudah didapatkan, selanjutnya penulis melakukan analisis dan intepretasi data sesuai dengan langkah – langkah metode analisis yang akan dijelaskan di dalam bab III penelitian ini.

5. Menyajikan dan Membahas Data

Dari hasil analisis dan intepretasi data yang telah dilakukan penulis lalu kemudian disajikan dan dibahas oleh penulis dalam data hasil akhir sesuai dengan metode yang dikonsepkkan penulis.

6. Kesimpulan dan Saran

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian ini. Disini penulis menyimpulkan seluruh proses penelitian yang sudah dilakukan dari awal penelitian hingga akhir, lalu kemudian penulis memberikan saran sebagai pilihan alternatif yang dapat digunakan oleh LPP TVRI menyangkut permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dengan harapan dapat memberikan manfaat untuk LPP TVRI sendiri.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia (LPP TVRI) Nasional Pusat yang beralamat di Jalan Gerbang Pemuda, Senayan, Jakarta. Lebih tepatnya di Divisi Manajemen Siaran Televisi Digital LPP TVRI. Pelaksanaan waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan dimulai pada bulan Februari 2014 hingga Mei 2014.

Tabel 1.2

Waktu Penelitian

No.	Tahapan Penelitian	2014			
		Februari	Maret	April	Mei
1.	Observasi				
2.	Merumuskan dan Mengidentifikasi Masalah				
3.	Pengumpulan Data				
4.	Analisis Data				
5.	Menyajikan dan Membahas Data				
6.	Kesimpulan dan Saran				

Sumber: Olahan Penulis, 2014